

**EFEKTIVITAS TERAPI EMPATI UNTUK MENURUNKAN PERILAKU
BULLYING PADA ANAK SEKOLAH DASAR DI SDN 3 TELAGA
JAYA KABUPATEN GORONTALO**

Oleh;

Nur Uyuun I. Biahimo¹⁾, Inne Ariane Gobel²⁾, Luthfiyana Umar³⁾

- 1) Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Email: nuruyuun@umgo.ac.id
- 2) Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Email: innearianegobel@umgo.ac.id
- 3) Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Email: luthfiyanaumar04@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang: Salah satu bentuk penyimpangan perilaku yang terjadi pada siswa sekolah dasar ialah bullying. Bullying merupakan sebuah tindakan yang dilakukan secara sengaja untuk menyakiti orang lain dengan cara fisik, sosial maupun verbal. Empati dapat berkontribusi pada perkembangan moral sehingga perilaku bullying yang termasuk dalam perilaku imoral dapat dikurangi dengan meningkatkan empati. Selain empati dapat menurunkan perilaku bullying juga dapat bermanfaat untuk memperbaiki hubungan dengan orang lain. Penatalaksanaan terapi empati ini menurut peneliti sebelumnya yang melakukan studi di luar negeri yang dilakukan oleh Stanbury dari Amerika Serikat pernah melakukan penelitian tentang The Effects Of An Emathy Building Program On Bullying Behaviour dalam jurnal membahas tentang pengembangan, implementasi dan menghasilkan bahwa program pembangunan empati mempunyai efek positif terhadap penurunan perilaku bullying.

Metode: Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif pre-eksperimental dengan one group pre-test dan post-test design yang dilakukan pada satu kelompok dengan dua kali pengukuran. Peneliti akan mengukur perilaku bullying sebelum (pre-test) dilanjutkan dengan terapi empati kemudian mengukur kembali perilaku bullying (post-test).

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa Terapi empati efektif untuk menurunkan perilaku bullying pada anak sekolah dasar di SDN 3 telaga jaya kabupaten gorontalo dengan p-value 000 (<0.05). Selain itu, terdapat perbedaan perilaku bullying yang signifikan sebelum sebanyak 15 responden (46.9%) dan sesudah sebanyak 21 responden (65.6%).

Kesimpulan: Terapi empati efektif untuk menurunkan perilaku bullying pada anak sekolah dasar di SDN 3 telaga jaya kabupaten gorontalo.

Katakunci : Anak Sekolah Dasar, Perilaku Bullying, Terapi Empati.

**Effectiveness Of Empathy Therapy To Reduce Bullying Behavior In
Elementary School Children At Sdn 3
Telaga Jaya, Gorontalo District**

By;

Nur Uyuun I. Biahimo¹⁾, Inne Ariane Gobel²⁾, Luthfiyana Umar³⁾

- 1) Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Email: nuruyuun@umgo.ac.id
- 2) Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Email: innearianegobel@umgo.ac.id
- 3) Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Email: luthfiyanaumar04@gmail.com

ABSTRACT

Background: One form of behavioral deviation that occurs in elementary school students is bullying. Bullying is an act that is done intentionally to hurt others physically, socially or verbally. Empathy can contribute to moral development so that bullying behavior which is included in immoral behavior can be reduced by increasing empathy. In addition to empathy can reduce bullying behavior can also be useful for improving relationships with others. The management of empathy therapy according to previous researchers who conducted studies abroad conducted by Stanbury from the United States has conducted research on The Effects Of An Emathy Building Program On Bullying Behavior in a journal discussing the development, implementation and results that empathy building programs have a positive effect on reducing bullying behavior.

Method: The type of research used in this study uses quantitative pre-experimental research with one group pre-test and post-test design conducted on one group with two measurements. Researchers will measure bullying behavior before (pre-test) followed by empathy therapy and then re-measure bullying behavior (post-test). The population in this study used a sampling technique, namely purposive sampling using inclusion and exclusion criteria and consisted of 32 respondents. The instrument used was the Olweus Bully / Victim Questionnaire (OBVQ) questionnaire developed by Goncalves et. al.

Result: The results of the study showed that Empathy Therapy was effective in reducing bullying behavior in elementary school children at SDN 3 Telaga Jaya, Gorontalo Regency with a p-value of 000 (<0.05). In addition, there was a significant difference in bullying behavior before as many as 15 respondents (46.9%) and after as many as 21 respondents (65.6%).

Conclusion: Empathy therapy is effective in reducing bullying behavior in elementary school children at SDN 3 Telaga Jaya, Gorontalo Regency.

Keyword: Elementary School Children, Bullying Behavior, Empathy Therapy.

PENDAHULUAN

Anak usia sekolah dasar adalah anak yang memiliki usia 6-12 tahun yang artinya sekolah menjadi pengalaman inti anak. Periode ketika anak-anak dianggap mulai bertanggung jawab atas perilakunya sendiri dalam hubungan orang tua mereka, teman sebaya dan orang lainnya. Usia sekolah merupakan masa anak memperoleh dasar-dasar pengetahuan untuk keberhasilan penyesuaian diri pada kehidupan dewasa dan memperoleh keterampilan tertentu. Anak sekolah dasar adalah mereka yang berusia 6-12 tahun atau biasa disebut periode intelektual. Pengetahuan anak akan bertambah pesat seiring dengan bertambahnya usia, keterampilan yang dikuasaipun semakin beragam. Minat anak pada periode ini terutama terfokus pada segala sesuatu yang bersifat dinamis bergerak. Implikasinya adalah anak cenderung untuk melakukan beragam aktivitas yang akan berguna pada proses perkembangannya kelak (Suryani et al., 2022).

Perkembangan anak usia sekolah akan berlangsung secara optimal jika berkembangnya sesuai dengan fase dan tugas perkembangannya masing-masing. Anak usia 6 sampai dengan 12 tahun dalam kategori usia sekolah dasar. Pada usia ini anak mengalami perkembangan yang sangat pesat. Perkembangan anak juga

memiliki pola tersendiri yaitu khas sesuai dengan aspek perkembangan. Beberapa aspek yang berkembang pesat pada usia sekolah dasar yaitu bahasa, emosi dan sosial anak. Aspek-aspek tersebut sangat dipengaruhi oleh lingkungan yang ada di sekitar anak baik itu lingkungan rumah, lingkungan sekolah dan teman sebaya. Dengan kita mengetahui tugas perkembangan anak sesuai dengan usianya maka sebagai orang tua maupun guru dapat memenuhi kebutuhan apa yang diperlukan dalam setiap perkembangannya agar tidak terjadi penyimpangan perilaku (Sinta Zakiyah et al., 2024).

Salah satu bentuk penyimpangan perilaku yang terjadi pada siswa sekolah dasar ialah bullying. Bullying merupakan sebuah tindakan yang dilakukan secara sengaja untuk menyakiti orang lain dengan cara fisik, sosial maupun verbal. Tindakan ini dilakukan oleh seseorang atau beberapa sekelompok yang lebih kuat secara fisik dan mental kepada seseorang atau kelompok yang lebih lemah secara fisik dan psikis yang dilakukan secara terus-menerus, disengaja, tidak bertanggung jawab serta dilakukan dengan perasaan senang. Bullying ini memberikan dampak negatif secara fisik dan psikologis terhadap korbannya. Dampak dari bullying dapat membekas seumur hidup mereka, baik pada korban maupun pelaku bullying

(Asrorurrosyldin, 2024).

Data dari World Helath Organization (WHO) menunjukkan bahwa perilaku bullying ini adalah salah satu masalah kesehatan mental yang paling umum dialami oleh anak perempuan dengan rata-rata 37% dan anak laki-laki 42% yang telah menjadi korban bullying. Anak yang mengalami bullying disekolah sebanyak 41% selain itu 22% diantaranya melaporkan anak remaja diejek oleh temannya serta 19% dengan sengaja dikucilkan (Agustin & Fitriana, 2024).

Di indonesia berdasarkan data dari Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas Anak) sepanjang tahun 2023 terdapat 3.547 aduan kasus kekerasan atau perundungan terhadap anak, sementara itu menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dari bulan januari sampai agustus 2023 terdapat 2.355 kasus pelanggaran terhadap perlindungan anak. Dari jumlah tersebut terdapat 861 kasus terjadi di lingkup satuan pendidikan yang terdiri dari korban dari kasus kekerasan seksual sebanyak 487 kasus, korban kekerasan fisik atau psikis sebanyak 236 kasus, korban bullying 87 kasus, korban pemenuhan fasilitas pendidikan 27 kasus, korban kebijakan 24 kasus. Sementara Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Pelindungan Anak (Kementerian PPPA) menyebutkan bahwa pada tahun

2023 telah terjadi 2.325 kasus kekerasan fisik terhadap anak (Novianto et al., 2024).

Masalah bullying yang dialami oleh anak akan menimbulkan beberapa kondisi yang mengkhawatirkan. Bullying menjadi bentuk dari penindasan yang dapat dikaitkan dengan masalah kesehatan mental seperti gejala depresi, kecemasan, somatik serta menimbulkan konsekuensi negatif baik pada tingkat individu maupun masyarakat. Dampak lainnya berupa emosi negatif, kesedihan, ketakutan, agresi terhadap diri sendiri, isolasi sosial, kesepian, penolakan, ketidakberdayaan, penyimpanan rahasia, malu dan rendahnya harga diri (Harlia Putri et al., 2024). Menurut (Fatimatuzzahro & Suseno, 2017) anak-anak yang menjadi korban bullying memiliki perasaan bahwa dirinya tidak berharga sehingga akan selalu menyalahkan dirinya sendiri sedangkan pelaku bullying memiliki kekurangan dalam hal empati seperti ketidakmampuan untuk menghargai emosional dan perilaku mereka terhadap perasaan orang lain.

Lawrence kohlberg mengatakan bahwa terdapat perasaan moral yaitu empati yang berkontribusi pada perkembangan moral sehingga perilaku bullying yang termasuk dalam perilaku imoral dapat dikurangi dengan meningkatkan empati. Selain empati dapat menurunkan perilaku bullying juga dapat

bermanfaat untuk memperbaiki hubungan dengan orang lain. Keeran juga berpendapat bahwa empati dapat membangun rasa kebersamaan dan mengurangi kecenderungan untuk melakukan diskriminasi atau mengucilkan orang lain (Dewi, 2023).

Penelitian sebelumnya yang melakukan studi di luar negeri yang dilakukan oleh Stanbury dari Amerika Serikat pernah melakukan penelitian tentang The Effects Of An Emathy Building Program On Bullying Behaviour dalam jurnal membahas tentang pengembangan, implementasi dan menghasilkan bahwa program pembangunan empati mempunyai efek positif terhadap penurunan perilaku bullying. Dalam penelitian Stanbury subjek menjadi berkurang melakukan dalam melakukan perilaku bullying sehingga program dari empati ini mampu mengurangi perilaku bullying (Fatimatuzzahro & Suseno, 2017).

Studi yang dilakukan peneliti pada tanggal 28 November 2024 di dapatkan bahwa masih ada tindakan bullying yang dilakukan oleh siswa SDN 3 Telaga Jaya sebanyak 45 siswa yang terdiri dari tiga kelas yaitu kelas empat, kelas lima dan kelas enam yang paling dominan melakukan bullying diantara kelas yang lainnya. Perilaku bullying yang terjadi

berupa saling mengejek satu sama lain, menghina fisik teman serta mencaci maki temannya, mengancam dan menuduh, menghina, mengejek satu sama lain dan tindakan fisik seperti pukulan, tendangan kemudian peneliti juga mewancarai salah satu guru sekolah dan mengatakan bahwa dampak dari perilaku bullying banyak macamnya yang terjadi pada siswanya seperti siswa mendapatkan perlakuan yang tidak wajar oleh temannya yaitu mengejek tentang kondisi fisik dan ini mengakibatkan siswa tersebut memiliki rasa percaya diri yang menurun dan kesehatan mental siswa yang terganggu seperti kecemasan yang berlebihan terhadap dirinya serta merasa putus asa. Peneliti melakukan observasi di lingkungan sekolah bahwa masih banyak siswa yang tidak memiliki rasa empati kepada temannya, ini bisa terlihat dari perilaku siswa yang membully temannya.

. Dengan permasalahan tersebut, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Efektivitas Terapi Empati Untuk Menurunkan Perilaku Bullying Pada Anak Sekolah Dasar Di SDN 3 Telaga Jaya Kabupaten Gorontalo”.

METODE

Penelitian Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif pre-eksperimental dengan one group pre-test

dan post-test design yang dilakukan pada satu kelompok dengan dua kali pengukuran. Peneliti akan mengukur perilaku bullying sebelum (pre-test) dilanjutkan dengan terapi empati kemudian mengukur kembali perilaku bullying (post-test). Populasi dalam penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel yaitu purposive sampling dengan menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi dan terdiri dari 32 responden.

Teknik Pengumpulan Data

Adapun data yang dikumpulkan sebagai berikut :

Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung oleh peneliti melalui :

1. Observasi

Pada tahap ini dilakukan suatu pengamatan dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku dari objek sasaran.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan informasi yang dilakukan dengan cara melakukan tanya jawab baik secara langsung maupun tidak langsung. Bentuk wawancara ini mula-mula pewawancara menanyakan serentetan pertanyaan terstruktur. Metode ini digunakan untuk mendapatkan kondisi siswa tentang bullying yang pernah didapat.

3. Kuesioner

Jenis data dalam penelitian ini berupa data atau materi yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti pada saat berlangsungnya penelitian berupa kuesioner Olweus Bully/Victim Questionnaire (OBVQ) yang dikembangkan oleh Goncalves et. al (2020) berdasarkan terori Olweus (1993). Skala ini terdiri dari 30 item.

Data sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data, misalnya melalui orang lain atau lewat dokumen. Data sekunder berupa data jumlah siswa yang memiliki perilaku bullying yang didapatkan dari SDN 3 Telaga Jaya.

Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data dilakukan peneliti dengan tahapan-tahapan berikut :

1. Editing

Merupakan langkah awal dari manajemen data yaitu kegiatan dimana peneliti melakukan pemeriksaan serta pengecekan isian kuesioner dari isian formulir Olweus Bully/Victim Questionnaire (OBVQ) untuk menunjukkan jawaban kuesioner lengkap, tulisan responden terbaca dengan jelas dan jawaban responden sesuai dengan pernyataan peneliti

2. Coding

Setelah peneliti melakukan proses editing dilanjutkan peneliti membuat kode dengan mengubah data bentuk kalimat atau huruf menjadi angka dalam penelitian ini dilakukan pengkodean adalah karakteristik responden dengan coding sebagai berikut :

a. Usia : 1= 9-10 tahun , 2= 11-12 tahun dan 3= >12 tahun

b. Jenis Kelamin : 1=laki-laki dan 2=perempuan

c. Kelas : 1= kelas 4, 2= kelas 5, 3=kelas 6

3. Tabulasi

Setelah peneliti menentukan data penelitian yang di coding selanjutnya peneliti memasukkan data karakteristik responden (usia, jenis kelamin, kelas) dan skor perilaku bullying sebelum dan sesudah setiap responden berdasarkan hasil observasi Olweus Bully/Victim Questionnaire (OBVQ) dan menyusun data-data tersebut ke dalam master tabel (microsoft excel) dan menghitung data yang telah dikodein menggunakan SPSS versi 23.

4. Cleaning

Data yang sudah diolah dan dianalisis kemudian peneliti melakukan pemeriksaan kembali setelah data diolah di SPSS yang tujuannya agar peneliti mengetahui apakah ada kesalahan atau

tidak saat pemasukan data ke dalam SPSS. Dalam penelitian ini data yang didapatkan tidak terdapat kesalahan dan sudah sesuai kemudian dilakukan analisis secara univariat dan bivariat.

HASIL

Karakteristik Responden

1. Umur Siswa Perilaku Bullying

Tabel 7. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Siswa Perilaku Bullying Di SDN 3

No	Umur	Jumlah	Persentase
1.	9-10 Tahun	21	65.6
2.	11-12 Tahun	9	28.1
3.	>12 Tahun	2	6.3
Total		32	100.0

Sumber: Data Primer 2024

Tabel diatas menunjukkan karakteristik responden terbanyak yang memiliki umur yang dikategorikan 9-10 tahun sebanyak 21 responden (65.6%) dan yang paling sedikit responden dengan umur dikategorikan >12 tahun sebanyak 2 responden (6.3%).

2. Jenis kelamin siswa perilaku bullying

Tabel 8. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Siswa Perilaku Bullying Di SDN 3 Telaga Jaya

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1.	Laki-laki	19	59.4
2.	Perempuan	13	40.6
Total		32	100.0

Sumber: Data Primer 2024

Tabel diatas menunjukkan mayoritas responden terbanyak berjenis kelamin laki-laki sebanyak 19 responden (59.4%) dan yang paling sedikit responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 13

responden (40.6%).

3. Kelas siswa perilaku bullying

Tabel 9. Karakteristik Responden Berdasarkan Kelas Siswa Perilaku Bullying Di SDN 3

No	Kelas	Jumlah	Persentase
1.	Kelas 4	14	43.8
2.	Kelas 5	7	21.9
3.	Kelas 6	11	34.4
Total		32	100.0

Sumber: Data Primer 2024

Tabel diatas menunjukkan kelas paling banyak yaitu kelas 4 sebanyak 14 responden (43.8%) dan kelas yang paling sedikit kelas 5 sebanyak 7 responden (21.9%).

Analisa Univariat

1. Perilaku bullying sebelum diberikan terapi empati pada anak sekolah dasar di SDN 3 Telaga Jaya Kabupaten Gorontalo

Tabel 10. perilaku bullying sebelum terapi empati pada anak sekolah dasar di SDN 3 Telaga Jaya

No	Perilaku bullying sebelum	Jumlah	Persentase
1.	Rendah	6	18.8
2	Sedang	15	46.9
3.	Tinggi	11	34.4
Total		32	100.0

Sumber: Data primer 2024

Tabel diatas menunjukkan mayoritas sebelum diberikan terapi empati didominasi responden dengan perilaku bullying sedang sebanyak 15 responden (46.9%).

Tabel 11. skor perilaku bullying sebelum

terapi empati pada anak sekolah dasar di SDN 3 Telaga jaya kabupaten gorontalo

Skor Kecemasan	N	Skor Minum	Skor Maksimum	Mean	Standar Deviasi
Sebelum terapi empati pada anak sekolah dasar di SDN 3 Telaga Jaya Kabupaten Gorontalo	32	44	78	61.63	11.091

Sumber: Data Primer 2024

Tabel di atas menunjukkan bahwa rentang skor perilaku bullying sebelum terapi empati adalah 44-78 dengan rata-rata skor perilaku bullying yaitu 61.63.

2. Perilaku bullying sesudah diberikan terapi empati pada anak sekolah dasar di SDN 3 telaga jaya kabupaten gorontalo

Tabel 12. Perilaku bullying sesudah terapi empati pada anak sekolah dasar di SDN 3 Telaga Jaya Kabupaten Gorontalo

No	Perilaku bullying sesudah	Jumlah	Persentase
1.	Rendah	21	65.6
2	Sedang	10	31.3
3.	Tinggi	1	3.1
Total		32	100.0

Sumber : Data Primer 2024

Tabel diatas menunjukkan mayoritas sesudah diberikan terapi empati didominasi responden dengan perilaku bullying rendah sebanyak 21 Responden (65.6%).

Tabel 13. skor perilaku bullying sesudah

diberikan terapi empati pada anak sekolah dasar di SDN 3 Telaga jaya kabupaten gorontalo

Skor Kecemasan	N	Skor Minimum	Skor Maksimum	Mean	Standar Deviasi
Sesudah terapi empati pada anak sekolah dasar di SDN 3 Telaga Jaya Kabupaten Gorontalo	32	36	70	45.38	11.091

Sumber: Data Primer 2024

Tabel di atas menunjukkan bahwa rentang skor perilaku bullying sesudah terapi empati adalah 36-70 dengan rata-rata skor perilaku bullying yaitu 45.38.

Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan peneliti dengan menggunakan uji statistik nonparametrik wilcoxon dengan nilai signifikan $P < 0.05$ dijabarkan pada tabel dibawah ini

Tabel 14. Efektivitas Terapi Empati Untuk Menurunkan Perilaku Bullying Pada Anak Sekolah Dasar Di SDN 3 Telaga Jaya

No	N	Mean	Standar Deviasi	P-Value
1.Sebelum	32	61.63	11.091	000
2.Sesudah		45.38	7.602	

Sumber : Data Primer 2024

Tabel di atas menunjukkan bahwa skor rata-rata perilaku bullying sebelum terapi empati adalah 61.63 dengan standar deviasi 11.091 dan skor rata-rata sesudah terapi empati adalah 45.38 dengan standar deviasi 7.602 serta P-value diperoleh nilai 000 ($P < 0.05$) artinya ada pengaruh terapi

empati untuk menurunkan perilaku bullying pada anak sekolah dasar di SDN 3 Telaga Jaya Kabupaten Gorontalo.

PEMBAHASAN

Analisis univariat

1. Perilaku bullying sebelum diberikan terapi empati pada anak sekolah dasar di SDN 3 Telaga jaya kabupaten gorontalo

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku bullying pada anak sekolah dasar di SDN 3 telaga jaya sebelum diberikan terapi empati diperoleh skor rata-rata sebelum adalah 61.63, skor ini termasuk dalam perilaku bullying sedang Karena perilaku bullying sedang berada pada rentang skor 44-78 Hal ini dikarenakan berdasarkan hasil pengukuran perilaku bullying didapatkan bahwa perilaku bullying tidak hanya dalam bentuk fisik yang bisa terlihat jelas, tetapi bentuk bullying yang tidak terlihat langsung dan berdampak serius, misalnya ketika ada peserta didik yang dikucilkan dan dibicarakan masalah fisiknya, Kemudian beberapa siswa seringkali mengejek sesama temannya dikelas, ejekan berupa menyebut nama panggilan dengan nama orang tua, mengganti nama panggilan dengan nama binatang, mencaci maki, mempengaruhi teman-teman dan masih banyak lagi kekerasan lain yang

termasuk dalam perilaku bullying ini sehingga siswa yang menjadi korban bullying cenderung selalu menyalahkan dirinya sendiri, belum dapat menerima kelemahan dan kekurangan diri. Kemudian korban bullying mudah merasa dirinya tidak berharga, merasa tidak percaya diri sering kali menyendiri di kelas bahkan menjadi pribadi yang tertutup individu merasa takut untuk menyampaikan ke orang lain.

Hal ini didukung dengan teori menurut Dehan (2024) yang menyatakan bahwa perilaku bullying sedang yaitu yang berasal dari dalam diri seseorang contohnya kepribadian seseorang, jenis kelamin dan adanya sifat pengganggu ini biasanya muncul jika keadaan kurang baik dari faktor lingkungan. Menurut (Dian, 2021) tingkat perilaku bullying paling banyak dilakukan oleh laki-laki dibandingkan perempuan. Kecenderungan laki-laki melakukan bullying dipersepsikan sebagai suatu proses dalam menjalin hubungan dengan teman sebayanya. Ketika anak berada di dalam lingkungan kelompok yang dapat menimbulkan perilaku bullying, anak akan terstimulasi untuk menjadi pelaku bullying. Menurut (FatimatuZZahro, 2022) pada anak usia sekolah, anak akan mempelajari perilaku agresif dari orang lain. Perilaku agresif adalah segala

perilaku yang dapat diterima sehingga tidak memperhatikan bahwa perbuatan tersebut mengandung kebenaran atau kesalahan dan akhirnya anak menjadi anak yang tumbuh dengan kekerasan yang nantinya akan menyebabkan perilaku bullying pada anak. Sekolah merupakan tempat anak mengembangkan kemampuan kognitif, psikomotor, moral serta emosional. Sekolah juga tempat anak bersosialisasi dengan lingkungan maupun teman sebayanya.

Menurut (Chandra, 2024) lingkungan sebaya menjadi tempat pemicu di mana perilaku negatif muncul seperti perilaku bullying. Anak-anak sering terpengaruh oleh dinamika kelompok dan tekanan sosial dalam lingkungan sebaya, yang dapat mendorong mereka untuk melakukan bullying sebagai cara untuk menunjukkan kekuatan dan penerimaan dari kelompok meskipun mereka sendiri tidak nyaman. Menurut (Selvino, 2023) bahwa tindakan bullying terdiri dari tiga kategori yaitu bullying fisik, bullying verbal dan bullying psikologis. Bullying fisik terjadi ketika seseorang dirugikan melalui tindakan seperti memukul, menendang, bullying verbal yaitu dengan mengancam, melakukan nama panggilan yang jelek dan menyebarkan fitnah atau jahat dan bullying psikologi yaitu tindakan mengabaikan orang lain dan membuat siswa lain tidak

menyukai seseorang.

Didukung dengan penelitian Pajri (2024) yang mengatakan bahwa perilaku bullying sedang, pelakunya biasa hanya melakukan suatu hal sesuai dengan apa yang ia inginkan tanpa memikirkan dampak dari apa yang mereka lakukan. Dampak dari sifat buruk yang ada pada kepribadian si pelaku akan semakin tumbuh. Di dukung juga dengan penelitian Chantika Mahadini (2023) Pada siswa SDN 1 Ketindan Kec.Lawang yang menunjukkan bahwa hasil pengukuran perilaku bullying sebelum dilakukan pelatihan empati diperoleh rata-rata skor perilaku bullying sebelum adalah 50.93, dimana pre intervensi ini antara 32-65 yang termasuk perilaku bullying sedang.

Asumsi peneliti perilaku bullying sedang sering terjadi dilingkungan sekolah karena anak-anak belum bisa mengontrol emosinya, memiliki rasa ingin tahu tinggi serta suka mencoba hal-hal baru. Pada masa anak-anak biasanya seseorang akan mencari jati dirinya mereka sulit membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Jika pada proses tumbuh dan berkembangnya seorang anak berideologi dengan nilai-nilai yang diajarkan oleh orang tua maupun guru pasti masa anak mereka akan berdampak positif berbeda jika nilai-nilai yang diajarkan tadi tidak mereka terapkan akan berdampak negative

pada perkembangan anak.

2. Perilaku bullying sesudah diberikan terapi empati pada anak sekolah dasar di SDN 3 Telaga Jaya kabupaten gorontalo
Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah diberikan terapi empati pada anak sekolah dasar di SDN 3 telaga jaya kabupaten gorontalo terjadi penurunan skor rata-rata yaitu 45.38 dari sebelumnya skor rata-rata 61.63 sehingga dilihat bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara skor perilaku bullying sebelum dan sesudah terapi empati. Skor rata-rata perilaku bullying sesudah 45.38 masih termasuk dalam perilaku bullying rendah atau menunjukkan kekuasaan atau kekuatan yang kurang dominan untuk menyakiti temannya. Didapatkan dari hasil pengukuran perilaku bullying siswa tidak lagi menunjukkan tanda-tanda untuk menguasai atau menyakiti siswa yang lain seperti mengejek, mempengaruhi teman, memukul, menindas, mengucilkan, berkelahi dan lain-lain. Didapatkan juga dari evaluasi terapi empati bahwa siswa mendapatkan kematangan dalam merespon perilaku yang memicu tindakan bullying melalui upaya merubah tingkah laku buruk menjadi tingkah laku yang baik. Dari hasil yang didapatkan bahwa sebagai pelaku bullying mereka timbul rasa kasih sayang, toleransi dan empati karena mereka membayangkan jika hal tersebut terjadi

pada keluarga dan diri mereka sendiri.

Empati adalah suatu kemampuan yang ada didalam diri individu untuk memahami serta merasakan pengalaman dan apa yang dirasakan oleh orang lain. Sikap empati ini berfungsi dalam memproyeksikan peran emosional dan sosial terutama pada anak. Artinya individu yang memiliki kemampuan yang berempati dengan baik secara tidak sadar ia memerlukan emosional yang mendalam untuk merasakan respon yang tepat saat dihadapkan dengan situasi atau keadaan mental orang lain yang akan diwujudkan dalam bentuk perilaku kehidupan sosialnya (Agustin & Fitriana, 2024). Terapi empati merupakan kemampuan untuk memahami perasaan dan perspektif orang lain serta menyampaikan pengertian dan dukungan kepada mereka. Dalam kasus bullying terapi empati melibatkan pendekatan yang menghargai dan memahami perasaan korban maupun pelaku bullying (Salsabila, 2024)

Terapi empati berperan penting dalam mengatasi bullying karena membantu mengubah perilaku. Ketika siswa belajar untuk memahami dan menghargai perasaan orang lain, mereka cenderung lebih bijaksana dalam tindakan mereka, mengurangi kemungkinan perilaku bullying (Insan, 2024). Dengan menerapkan terapi empati, siswa dapat

lebih sensitif terhadap perasaan orang lain.

Hal ini dikarenakan mereka tidak tega dan merasa kasihan kepada orang yang menjadi sasaran perilaku bullying. Mereka lebih banyak belajar mendengarkan dengan penuh pengertian, menghargai perspektif yang berbeda-beda dan merespon dengan lebih bijaksana terhadap konflik yang muncul. (Fatimatus Zahro et al., 2024).

Sejalan dengan penelitian Rachmawati et.al (2019) terapi empati mampu meningkatkan pemahaman dan empati terhadap perilaku bullying. Melalui terapi empati ini yang dikemas dengan perpaduan metode bertujuan untuk meningkatkan komponen empati kognitif dan afektif peserta yaitu pelaku bullying. Hal ini serupa dengan penelitian dari fifti imro'atur rosyidah (2024) yang menunjukkan perilaku bullying sebelum diberikan terapi empati dengan skor 15.93 dan setelah pemberian terapi empati menjadi skor 3.47.

Asumsi peneliti bahwa pelatihan empati mampu mengurangi intensitas perilaku bullying serta memberikan tindakan yang positif bagi pelaku dan korban bullying pada siswa. Tentunya menjadi tolak ukur dari keberhasilan penelitian ini karena adanya perubahan sikap perilaku bullying pada subjek mulai dari yang sedang ke rendah. Ketika terjadi perubahan sikap

pada perilaku bullying maka subjek mengalami perubahan dalam berempati. Perubahan sikap dan penurunan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor internal subjek yang berkaitan erat dengan kemampuan subjek dalam menangkap dan memahami isi dan materi pelatihan empati sedangkan faktor eksternal biasanya bergantung pada lingkungan sekitar pada saat pelaksanaan pelatihan baik itu tempat sampai dengan metode pelatihan yang hampir dari setiap tahapannya dapat mengurangi intensitas perilaku bullying. Terapi empati atau komunikasi empati bisa mengubah cara siswa berinteraksi, misalnya dengan mendengarkan aktif dan menghargai pandangan orang lain, siswa bisa lebih memahami dampak negatif dari perilaku mereka dan memilih untuk bertindak dengan lebih baik. Ada beberapa sekolah yang telah berhasil mengurangi insiden bullying melalui komunikasi empati sebagai contoh dengan mengadopsi program-program yang mendorong dialog terbuka, pemahaman yang lebih dalam tentang perasaan siswa dan mengajarkan keterampilan resolusi konflik, sekolah-sekolah telah menciptakan lingkungan yang lebih ramah dan mengurangi kasus bullying.

Analisis Bivariat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa

terapi empati efektif terhadap perilaku bullying pada anak sekolah dasar di SDN 3 Telaga Jaya, hal ini dikarenakan skor rata-rata perilaku bullying sebelum diberikan intervensi adalah 61.63 Setelah mengukur perilaku bullying peneliti melakukan terapi empati selama 5 hari, setiap pertemuan berdurasi 60 menit yang meliputi : pendahuluan 5 menit, kegiatan inti 40 menit dan penutup 15 menit. Hari pertama pada tanggal 2 desember 2024 diawali dengan metode ceramah dan diskusi, peneliti memberikan materi konsep bullying dan empati dengan tujuan melatih komponen empati kognitif. Menurut blair (2023) empati kognitif adalah prasyarat untuk mengalami empati afektif. Untuk itu sebelum dilakukan terapi untuk meningkatkan komponen afektif terlebih dahulu dilatih komponen kognitif. Dalam setiap akhir kegiatan ditutup dengan refleksi diri seperti mengungkapkan perasaan dan hal baru yang diperoleh dari terapi empati itu sendiri. Pertemuan kedua tanggal 3 desember dengan metode permainan dan diskusi. Komponen yang dilatih adalah komponen kognitif sedangkan aspek empati yang diungkap adalah perspective taking (PT). Pertemuan ketiga dan keempat dilakukan pada tanggal 4 dan 5 desember. Pada pertemuan ini metode yang digunakan adalah role play untuk melatih komponen empati afektif.

Melalui metode role play peserta didik diajak untuk bermain peran secara bergantian memerankan aktor yang ada pada bullying. Hal ini dilakukan untuk mengungkap aspek empati fantasy dan personal distress. Menurut (Utomo, 2022) pelatihan empati melalui bermain peran dapat mendorong peserta mempersepsikan dan memahami apa yang dirasakan oleh korban bullying. Pada pertemuan kelima dilaksanakan tanggal 8 desember, pada pertemuan ini menggunakan metode sinema edukasi. Peserta didik diajak melihat tayangan film pendek tentang empati dan juga bullying. Komponen empati yang dilatih adalah afektif serta aspek empati yang diungkap adalah fantasy dan emphatic concern. Setiap akhir pertemuan selalu dilakukan evaluasi. Kemudian tanggal 9 desember dilakukan pemberian post test berupa kuesioner dari perilaku bullying. Serangkaian terapi yang diberikan peneliti selama 5 hari pada siswa untuk mengurangi perilaku bullying dengan rata-rata skor perilaku bullying dari 61.63 menjadi 45.38 dengan selisih 16.25 sehingga dapat dilihat bahwa penurunan yang signifikan pada semua responden antara skor rata-rata perilaku bullying sebelum dan sesudah sehingga terapi empati efektif pada anak perilaku bullying di SDN 3 Telaga Jaya.

Sebagai data tambahan peneliti

menggunakan observasi perilaku dengan bantuan setiap wali kelas IV, V dan VI beserta orang tua dari setiap responden. Observasi dilakukan selama terapi maupun diluar terapi dan dilakukan dalam jangka waktu 1 bulan. Dalam pelaksanaan observasi sehari-hari disekolah wali kelas dibantu juga oleh guru mata pelajaran. Pada minggu pertama dan kedua diperoleh hasil beberapa siswa mulai mengalami penurunan aktivitas perilaku bullying sedangkan beberapa siswa yang lain masih belum nampak berubah. Pada minggu ketiga dan keempat dilaporkan langsung oleh wali kelas sudah tidak ada lagi laporan perilaku bullying dari peserta empati karena telah diawasi langsung oleh wali kelas dan juga orang tua.

Hal ini sejalan dengan penelitian dari Bella (2024) yang mengatakan bahwa peran guru dan orang tua dalam menangani bullying dan efeknya terhadap kesejahteraan mental anak sangat penting dan melibatkan banyak faktor. Guru perlu membuat suasana belajar yang aman dengan menegakkan peraturan perilaku yang jelas dan mendorong interaksi positif antara siswa melalui kegiatan kelompok. Pendidikan anti bullying harus disertakan dalam kurikulum agar siswa lebih menyadari dan memahami masalah tersebut. Disamping itu, guru perlu mahir dalam mengidentifikasi perilaku bullying

dan segera mengambil tindakan intervensi, melibatkan orang tua atau konselor sekolah jika diperlukan. Menurut (Febrina, 2024) memberikan dukungan emosional kepada siswa yang mengalami bullying dan mengarahkan mereka ke layanan konseling jika perlu sangat penting untuk membantu mereka dalam proses pemulihan. Guru sebagai pembimbing berperan untuk memberikan bimbingan berdasarkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya pada peserta didik yang tidak hanya berkenan dengan pengetahuan tetapi juga kepribadian dan pembentukan karakter para siswa memberikan layanan bimbingan dalam bidang konseling sesuai dengan kebutuhan peserta didik dalam lingkungan persekolahan.

Dalam mengatasi bullying sebagai pembimbing melakukan pendekatan untuk mengidentifikasi masalah pada peserta didik lebih terbuka dengan masalah yang dihadapi atau penyebab apa sehingga ia melakukan bullying kemudian memberikan bimbingan secara klasikal arahan berupa menjelaskan akibat dari adanya bullying, menasehati bahwa tindakan yang ia lakukan bukan tindakan terpuji dan terus melakukan pengawasan dalam lingkungan sekolah secara terus menerus sehingga guru dapat mengetahui perbuatan peserta didik dalam lingkungan sekolah terhadap teman sebayanya

kemudian memberikan peringatan hukuman agar siswa bisa bertanggung jawab atas perbuatannya sehingga peserta didik merasa jera dan tidak mengulangi perbuatan yang sama. Keterlibatan orang tua juga perlu agar pendekatan menjadi lebih luas dan efektif. Dengan mengevaluasi dan merubah strategi secara teratur serta memberikan keterampilan sosial dan saluran pelaporan yang aman kepada siswa dalam menciptakan lingkungan yang mendukung dan mengurangi dampak negatif dari bullying pada kesehatan mental anak (Marla, 2023). Terapi empati adalah suatu kemampuan dalam membantu individu memahami, memprediksi perilaku individu lain serta merasakan pengalaman emosi yang dirasakan oleh individu lain. Baron-cohen (2024) mengungkapkan bahwa rasa empati dapat muncul pada individu terhadap orang lain ketika mengalami kesamaan atas apa yang dirasakan serta memikirkan hal yang mempengaruhi sikap individu. Zool dan enz (2022) menjelaskan bahwa empati ialah dimana individu memiliki kemampuan serta kecenderungan dalam memahami pemikiran dan perasaan individu yang lain sedangkan ccullough (2021) menjelaskan empati adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi individu untuk memaafkan. Melalui empati individu dapat mempunyai

pemahaman terhadap perasaan orang lain yang telah menyakiti seperti perasaan bersalah dan tertekan akibat melakukan perbuatan yang baik menyenangkan sehingga rasa empati ini memiliki pengaruh terhadap proses memaafkan. Permohonan maaf dari Individu yang menyakiti dapat membuat individu yang telah disakiti lebih berempati sehingga memiliki motivasi untuk memaafkan (S. E. Putri et al., 2024)

Didukung dengan hasil penelitian dari rahmah (2021) terdapat hubungan antara empati dengan perilaku bullying karena semakin tinggi empati yang dimiliki oleh individu maka semakin rendah keseringan individu dalam melakukan perilaku bullying. Penelitian dari Adinar Fatimatussahro (2017) didapatkan terjadinya penurunan perilaku bullying secara signifikan setelah diberikan terapi empati selama empat hari berturut-turut. Hal ini juga serupa dengan penelitian dari fifti imro'atur rosyidah (2024) terjadi penurunan perilaku bullying secara signifikan setelah diberikan empati selama lima hari berturut-turut.

Asumsi peneliti terapi empati adalah terapi yang dapat membantu mereka mengalami emosi yang cocok dengan orang lain, membedakan apa yang mereka pikirkan atau dirasakan oleh orang lain dan membuat perbedaan yang tidak terlalu

berbeda antara diri dengan yang lainnya. Ini juga merupakan kemampuan untuk merasakan berbagai emosi orang lain. Beberapa orang percaya bahwa empati melibatkan kemampuan untuk mencocokkan emosi orang lain sementara yang lain percaya bahwa empati melibatkan bersikap lembut.

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan sebagai berikut :

1. Perilaku bullying sebelum diberikan terapi empati pada anak sekolah dasar di SDN 3 telaga jaya kabupaten gorontalo mayoritas sedang Sebanyak 15 responden (46.9%)
2. Perilaku bullying sesudah diberikan terapi empati pada anak sekolah dasar di SDN 3 telaga jaya kabupaten gorontalo mayoritas rendah sebanyak 21 responden (65.6%)
3. Terapi empati efektif untuk menurunkan perilaku bullying pada anak sekolah dasar di SDN 3 telaga jaya kabupaten gorontalo dengan p-value 000 (<0.05)

Saran

Adapun saran dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagi Sekolah Dasar
Sekolah dasar diharapkan terapi empati menjadi sumber informasi sebagai salah satu intervensi yang dapat diberikan pada

anak yang memiliki perilaku bullying sehingga sekolah dasar dapat melanjutkan terapi empati ini pada pelaku bullying.

2. Bagi Guru

Guru diharapkan mengadakan bimbingan seperti terapi empati dan penyuluhan dalam mengawasi siswa yang dipandang dapat

melakukan tindakan-tindakan agresif terhadap siswa lain.

3. Bagi Siswa

Siswa diharapkan agar lebih bersikap empati kepada teman-teman sekitar agar tidak terjadi perilaku bullying disekolah.

4. Bagi Instansi Pendidikan

Instansi pendidikan diharapkan dapat menggunakan karya ilmiah akhir ners ini sebagai salah satu referensi dalam pembelajaran keperawatan jiwa terutama pada sekolah yang memiliki perilaku bullying sehingga mahasiswa keperawatan di Universitas Muhammadiyah Gorontalo dapat mengaplikasikan intervensi ini kepada sekolah yang memiliki perilaku bullying saat turun praktek keperawatan jiwa

5. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya menjadikan karya ilmiah ini sebagai acuan atau referensi dalam penelitian mendatang dengan penelitian yang sejenis terkait terapi empati untuk menurunkan perilaku bullying.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, A. R., & Fitriana, R. N. (2024). *PENGARUH TERAPI EMPATI TERHADAP KESADARAN DIRI REMAJA DALAM PENCEGAHAN BULLYING DI SMP N 2 JUWANGI*. *THE EFFECT OF EMPATHY THERAPY ON ADOLESCENT SELF-AWARENESS IN BULLYING PREVENTION AT SMP N 2 JUWANGI*. 1–9.
- Aini, M. H. (2024). Mekanisme neurobiologis dalam perkembangan empati dan perilaku prososial pada anak-anak. *Jurnal Sains Student Research*, 2(3), 956–962. <https://doi.org/10.61722/jssr.v2i3.1712>.
- Amidun, K. (2019). *Cyberbullying & Body Shaming*. Penerbit K-Media.
- Annisa, N., Mahisani, T. P., & Arsini, Y. (2024). 12 Pendekatan Person Centered (Rohma, dkk) Madani. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(12), 419–424. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10448718>
- Asrorurrosyldin, M. et al. (2024). *Jurnal akselerasi merdeka belajar dalam pengabdian orientasi masyarakat : Pencegahan Bullying Anak Usia Sekolah Dasar Melalui Kegiatan Sosialisasi*.
- Ayuni Despa. (2021). Pencegahan Bullying dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Journal of Education Research*, 2(3), 93–100.
- Budiman, A., & Asriyadi, F. (2021). *PERILAKU BULLYING PADA REMAJA DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA*. CV. Pena Persada.
- Dewi, P. F. S. (2023). Pelatihan Empati Untuk Menurunkan Perilaku Bullying Pada Pelaku Bullying Siswa Smp. *JIP (Jurnal Intervensi Psikologi)*, 15(1),

- 51–62.
<https://doi.org/10.20885/intervensipsikologi.vol15.iss1.art5>
- Diswantika, N., & Yustiana, Y. R. (2022). Model Bimbingan Dan Konseling Bermain Cognitive-Behavior Play Therapy Untuk Mengembangkan Empati Mahasiswa. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia*, 8(1), 40. <https://doi.org/10.31602/jmbkan.v8i1.6215>
- Fatimatus Zahro, Salsabilla Salva Augusta, & Insan Romadhan. (2024). Komunikasi Empati Untuk Mengurangi Kasus Bullying Pada Siswa SD Negeri Medokan Semampir. *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial Dan Humaniora*, 2(1), 136–146. <https://doi.org/10.47861/tuturan.v2i1.742>
- Fatimatuzzahro, A. (2023). *EFEKTIVITAS TERAPI EMPATI UNTUK MENURUNKAN PERILAKU BULLYING*. Stiletto Book.
- Fatimatuzzahro, A., & Suseno, M. (2017). Menurunkan Perilaku Bullying Pada Anak. *J PETIK*. 2017;3(September):1–12. *J Petik*, 3(9), 1–12.
- Harlia Putri, T., Rahmi, D., Gabby Novikadarti Rahmah, R., Keperawatan Universitas Tanjungpura, P., Keperawatan Baiturrahmah, A., & Al Insyirah Pekanbaru, Stik. (2024). Studi Literatur: Gambaran Perilaku Bullying Pada Remaja. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 7(1). <https://doi.org/10.32584/jika.v7i1.2563>
- Hartati, A., & Astriningsih, N. (2020). Hubungan Antara Sikap Kemandirian Belajar Dengan Empati Siswa. *Realita : Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 5(1). <https://doi.org/10.33394/realita.v5i1.2901>
- Harun, S. (2023). Meningkatkan Empati Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Improving Student Empathy Through Group Guidance Services. *The Effectiveness of Information Services on Developing Career Planning of the Students*, 2(April), 153–164. <https://ojs.uho.ac.id/index.php/attending/article/download/46674/19611>
- K, C. (2023). *Mengenal Jenis-jenis Bullying dan Bagaimana Mencegahnya*. Cahaya harapan.
- kasanah, siti uswatun. et. al. (2023). *PENDIDIKAN ANTI BULLYING*. CV. Basya Media Utama.
- Kristinawati, V. P., & Pranoto, E. (2023). Tinjauan Yuridis Terhadap Tindak Pidana Bullying Di Sekolah. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 2(1), 241–259.
- Lusiana, S. N. E. L., & Siful Arifin. (2022). Dampak Bullying Terhadap Kepribadian Dan Pendidikan Seorang Anak. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 10(2), 337–350. <https://doi.org/10.52185/kariman.v10i2.252>
- Marhaely, S., Purwanto, A., Aini, R. N., Asyanti, S. D., Sarjan, W., & Paramita, P. (2024). Literatur Review: Model Edukasi Upaya Pencegahan Bullying Untuk Sekolah. 2024, 5(1), 826–834.
- Maria, J., Tuapattinaja, R., Danta, E., Ginting, J., & Fauzia, R. (2024). *Stop Bullying Dengan Meningkatkan Keterampilan Sosial Pada Siswa SMP Methodist 1 Medan*. 2, 69–75.
- Muhayati, S., & Budiarti, M. (2016). Faktor Yang Mempengaruhi Anak Usia Sd Taat Pada Peraturan Sekolah. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6(1), 71. <https://doi.org/10.25273/counsellia.v6i1.460>
- Nabila, P. A., Suryani, S., & Hendrawati, S. (2022). Perilaku Bullying Dan Dampaknya Yang Dialami Remaja. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 5(2), 1–12. <https://doi.org/10.32584/jika.v5i2.124>

- Novianto, P., Hantoro, M., Budiman, A., Dewi, L., Sita, S. D., Noverdi, H., Ekkuinbang, P. S., Suryani, A. S., Prasetiawan, T., Ade, T., Masyithah, S., Yosephus, A. A., Kesra, M., Trias, Y. I., Febryka, P. K. L., Mohammad, N., Nur, T., Fieka, S. P. S., Koordinator, N. A., ... Suhayati, M. (2024). Kekerasan Pada Anak Di Satuan Pendidikan. *Idntimes.Com*, 1 Oktober, 1–2. <https://pusaka.dpr.go.id>
- Pajri, D. N. (2024). Dampak Psikologis Akibat Tindakan Bullying Pada Remaja Terhadap Kesehatan Mental. *Jurnal Kaganga: Jurnal Ilmiah Sosial Dan Humaniora*, 8(1), 58–64. <https://doi.org/10.33369/jkaganga.8.1.58-64>
- Pongpalilu, fien et. al. (2023). *Perkembangan Peserta didik : (Teori & Konsep Perkembangan Peserta Didik Era Society 5.0)*. PT.Sonpedia Publishing Indonesia
- Pradana, C. D. E. (2024). Pengertian Tindakan Bullying, Penyebab, Efek, Pencegahan dan Solusi. *Jurnal Syntax Admiration*, 5(3), 884–898. <https://doi.org/10.46799/jsa.v5i3.1071>
- Putri, A. P., Maulia, D., & Lestari, F. W. (2024). Perbedaan Pengaruh Empati Terhadap Perilaku Bystander Bullying Pada Siswa di Indonesia dan Malaysia. 8(2), 163–171. <https://doi.org/10.26539/teraputik.823197>
- Putri, S. E., Zubair, A. G. H., & Minarni, M. (2024). Empati Sebagai Prediktor Terhadap Forgiveness Pada Mahasiswa Di Kota Makassar. *Jurnal Psikologi Karakter*, 4(1), 11–17. <https://doi.org/10.56326/jpk.v4i1.2489>
- Rama, R. (2024). *BERTUMBUH DAN BERKEMBANG : Mengasah diri dan karir menuju kesuksesan*. Cv. Feniks Muda Sejahtera.
- Rati, N. W., Apsari, N. M., Putri, R. P., Swari, N. putu, Dewi, putu astrita, & Darsana, I. W. (2024). *Stop Bullying!* Penerbit Nilacakra.
- Razak, A. A. A.-. (2023). *Pengaruh school bullying*.
- Sabani, F. (2019). *Perkembangan Anak-anak Selama Masa Sekolah Dasar*. 8(2), 89–100.
- Saleh, S. R., Sinring, A., & Umar, N. F. (2022). Pengembangan Media Empati (E-Book Panduan Empati) Untuk Mengurangi Perilaku Phubbing Pada Siswa Sekolah Menengah Atas. *Empati, E-Book Panduan*, 2(6), 219–224.
- Setiawati, R. (2024). *Metodologi Penelitian Bisnis : Strategi dan Teknik Penelitian Terkini*. PT. Asadel Liamsindo Teknologi.
- Sinta Zakiyah, Nurul Hidayah Hasibuan, Aufa Yasifa, Suhaila Putri Siregar, & Olivia Wahyu Ningsih. (2024). Perkembangan Anak pada Masa Sekolah Dasar. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), 71–79. <https://doi.org/10.54259/diajar.v3i1.2338>
- Sriwiyanti. (2023). *Pentingnya Pendidikan Gizi Seimbang Pada Anak-anak Sekolah Dasar (SD)*. Penerbit Lembaga Chakra Brahmada Lentera.
- Sukanto, I., Salido, A., Yarid, H., & Mutmainnah. (2023). *Bullying Mencederai Hakikat Manusia*. CV. Azka Pustaka.
- Suroto, S. (2024). Karakteristik Siswa Sekolah Dasar Kelas Rendah. *Al-Ihtirafiah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 1–9. <https://doi.org/10.47498/ihtirafiah.v4i1.3067>
- Suryani, U., Yazia, V., Hasni, H., Nurleny, & Fatrida, D. (2022). Kemampuan Perkembangan Anak Usia Sekolah Dalam Permainan Kelompok Dengan Permainan Lempar Tangkap Bola. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JPKM) - Aphelion*, 4(Desember), 603–608. <http://jurnal.globalhealthsciencegroup>

.com/index.php/JPM

- Susanto, R. (2022). *PROFESI KEPENDIDIKAN : Membangun Nilai Profesi, Keterampilan Pribadi dan Kompetensi Profesi*. Penerbit ANDI.
- Us'an. (2024). *Intervensi Neuropsikologi dengan Pendekatan Islam dalam Mencegah Bullying di Kalangan Remaja*. CV Bintang Semesta Media.
- Yatimah Durotul, & Malisi, C. (2024). *ANTI BULLYING: PENDEKATAN PENDIDIKAN TERPADU*. CV. Bayfa Cendekia Indonesia.